

Kombes Pol Drs Setyo Wasisto, Dir Intelkam Polda Metro Jaya

Think Tank- Nya Polri

PERGURUAN Tinggi Ilmu Kepolisian merupakan salah satu lembaga *think tank* Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Maka itu, ke depan PTIK hendaknya lebih berani mengeksplor dan menggarap pemikiran-pemikiran *ekstrim* atau hal-hal yang di luar kebiasaan. Sebab, sepanjang pemikiran *ekstrim* itu masih dalam wacana akademis tentu tidak ada masalah. Terlebih PTIK selama ini memang *think-tank* Polri yang berbasis akademis. Pendapat tersebut diungkapkan Direktur Intel Polda Metro Jaya Kombes Pol Drs Setyo Wasisto terkait Dies Natalis PTIK yang ke-62.

Menurut Setyo Wasisto, langkah-langkah pemikiran tersebut dilakukan tentunya dengan tujuan untuk mensupport dan mendukung tugas polisi di lapangan. Wacana tersebut dimungkinkan, mengingat lembaga pendidikan PTIK kini juga sudah sangat maju. Perkembangan pesat itu ditandai dengan kehadiran para sejumlah pakar PTIK.

"Mungkin kita semua juga sependapat dan harus diakui pula bahwa bicara dari segi kualitas saja, PTIK kini memang jauh berbeda bila dibanding era tahun 1986-1988 ketika saya masuk PTIK. Namun demikian, dari segi tugas dan fungsi kepolisian ke depan masih perlu pemikiran dan strategi dalam penanganan ketertiban dan keamanan," kata Setyo Wasisto.

Namun demikian, kalau boleh berkata jujur, ujar Setyo Wasisto, kemajuan pesat yang digapai PTIK justru memunculkan satu dilema. "Ya, belakangan ini saya melihat dan mohon maaf sebelumnya, bahwa kemajuan pesat yang digapai PTIK itu justru memunculkan sebuah dilema. Di mana kini ada sebuah kecenderungan para siswa maupun para alumni PTIK hanya memilih Reserse dan Lantas. Saya juga tidak menampik kini memang telah terjadi suatu perubahan paradigma yang disebut dengan istilah populemya 'job basah dan job kering'. Padahal menurut saya, di era keterbukaan ini paradigma 'job basah dan job kering' tersebut semestinya tidak perlu terjadi dan harus segera diubah," kilahnya.



Atas perubahan paradigma tadi, PTIK pun harus lebih serius memberikan wacana bahwa semua fungsi kepolisian itu sama-sama berperan dan penting. "Contoh Unit Binamitra, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat. Ini juga penting menurut saya," tuturnya.

Kata Setyo Wasisto, dengan maksud agar semua lulusan PTIK lebih mampu menjalankan tugas dan fungsi kepolisian, ke depan, paradigma yang selalu memilih Reserse dan Lantas itu hendaknya ditiadakan. Sehingga di masa yang akan datang unit-unit lain, seperti Intel dan Sabhara tidak lagi dinomorduakan.

Menurut Setyo Wasisto, walau sebetulnya intel itu sendiri memerlukan orang-orang yang memang benar-benar memiliki mental yang bagus dan intelektual yang bagus. Bahkan dulu hampir dipastikan setiap lulusan terbaik satu sampai sepuluh itu selalu masuk intel. Namun disayangkan karena tradisi itu kini justru berubah. "Entah ini mungkin karena faktor pembinaan yang kurang, tentunya perlu dipelajari juga," ujarnya.

Sekalipun demikian, kata Setyo, harus diakui sepenuhnya bahwa PTIK merupakan *think tank* Polri atau satu kelompok pemikir akademisi. Sebab itu, tentu perubahan paradigma tersebut juga merupakan tugas atau PR bagi PTIK. Terlebih karena perubahan-perubahan paradigma polisi itu sesungguhnya

bisa dipengaruhi oleh akademisi.

Perbaikan dan peningkatan kualitas tentu bukan semata hanya diberlakukan di PTIK, tetapi harus diikuti seluruh lembaga pendidikan Polri lainnya. Karena bicara mengenai lembaga pendidikan Polri, seperti Akpol maupun PTIK menurut saya juga sama pentingnya.

Kalaupun dianggap berbeda, paling hanya dari segi tingkatan pendidikannya saja. Kalau Akpol merupakan lembaga pendidikan dasar kepolisian, sedangkan PTIK sebagai lembaga pendidikan pengembangannya. Belakangan ini bahkan kualitas Akpol juga sudah lebih bagus menyusul masuknya siswa S1. "Nah, di pengembangan inilah kita ingin mendapatkan strata manajerial menengah, walaupun di bidang intelijen sebenarnya masih lemah. Ini bisa kita lihat misalnya, jumlah lulusan PTIK yang tugas di jajaran Direktorat Intel Polda Metro Jaya. Sampai saat ini, dari enam Kasat hanya satu orang alumni PTIK," lanjut Setyo Wasisto.

"Lebih spesifik saya melihat, — sekali lagi mohon maaf — karena ini bukan bermaksud membeda-bedakan almamater tentunya, bahwa untuk tugas-tugas intelijen ternyata orang-orang yang bukan dari alumni Akpol justru lebih tekun. Oleh karena itu Akpol ke depan juga harus mahir dan memiliki kemampuan di bidang intelijen," tegasnya.

Ke depan, Setyo Wasisto berharap Akpol maupun PTIK juga memperhatikan tiga poin, yakni human *resource*, teknologi dan *network*. Karena intel tanpa teknologi, itu tidak mungkin. PTIK harus terus menerus mencari spesifikasi-spesifikasi teknis yang diperlukan intelijen di masa mendatang dan cocok untuk digunakan di lapangan.

Akhirnya peran PTIK dalam mempersiapkan human *resource* dibarengi dengan mendukung, dengan cara memberi dukungan teknologi dan di lapangan dikonstruksikan dengan kemampuan membangun *network* yang bagus. Diharapkan keamanan intelijen ke depan lebih meningkat lagi dalam mengawali, menyertai dan mengakhiri operasional kepolisian. [jt 02]